

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalny manusia dapat berpikir, sehingga mampu menciptakan berbagai kebudayaan yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat mengalami akulturasi, yakni antara kebudayaan baru dan kebudayaan lama bertemu, sehingga lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.¹

Maka, bentuk dan coraknya dapat dipengaruhi oleh unsur kepercayaan yang bermacam-macam, seperti animisme, dinamisme, Hindu-Budha serta agama Islam. Meskipun Banten pada awal abad ke-16 kehidupan keagamaan dan kepercayaan sudah mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Pergeseran ini disebabkan oleh masuk dan berkembangnya agama Islam.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2015). P.202.

Puncak penyebaran agama Islam pada tahun 1579 M seiring dengan runtuhnya kerajaan Sunda akibat serangan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf. Sejak saat itu, kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Banten didominasi oleh Islam. Meskipun Islam sudah diterima secara luas, bukan berarti kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat sepenuhnya bercorak Islam. Dalam kenyataan, praktik-praktik animistis masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sinkretisme menjadi sebuah kenyataan yang masih mewarnai kehidupan masyarakat Banten.²

Kebudayaan diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus menjawab setiap tantangan yang dihadapi dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan tersebut

² Nina H lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta : Pustaka LP3S, 2003).p. 85

menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah disebut juga dengan adat istiadat.³

Mengenai adat istiadat dapat pula menyentuh penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang dianggap sangat penting dan mempunyai arti bagi warga pendukungnya. Upacara tersebut bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, sebagai tanda rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sama halnya dengan masyarakat Kampung Serdang yang mempunyai tradisi kawin gantung dan masih dilakukan sampai saat ini.

Kampung Serdang merupakan salah satu kampung yang berada di Desa Cipaeh Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. Sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani terutama petani padi karena topografinya yang mendukung pertanian sawah. Desa Cipaeh yang memiliki luas wilayah 3.750 km², sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedaung, sebelah

³ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-quran* (Yogyakarta:Lembaga Studi Filsafat Islam, 1951). P.95.

selatan berbatasan dengan Desa Kandawati, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ranca Gede dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Onyam.⁴ Kampung ini masih sangat kuat dalam melestarikan tradisi atau adat istiadat.

Masyarakat Kampung Serdang mengenal 2 jenis perkawinan. Pertama, perkawinan dewasa yang dicatat oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Kedua, perkawinan anak-anak atau yang dikenal dengan kawin gantung. Kawin gantung merupakan perkawinan yang sudah sah, tetapi suami dan istri tinggal di rumah masing-masing.⁵ Sedangkan menurut KH. Aniq Muhammadun dalam tradisi nusantara kawin gantung adalah perkawinan yang dilakukan saat usia masih belia dengan tujuan tertentu seperti menjamin ikatan perjodohan atau menghindar dari perzinahan.⁶

Berdasarkan pemaparan dari salah satu narasumber yaitu Ibu Jasih, kawin gantung sama seperti perkawinan orang dewasa,

⁴ Kecamatan Gunung Kaler Dalam Angka : Gunung Kler Distric in Figures 2019, Kabupaten Tangerang : BPS kabupaten Tangerang.

⁵ Kbbi.kemendikbud.go.id. diakses pada 17 September 2021 pukul 11:55 WIB.

⁶ www.bbc.com. Berita Indonesia. Diakses pada 17 September 2021 pukul 12:07 WIB.

dilakukan di depan wali dan penghulu, namun perbedaannya adalah pengantin masih kecil dan tidak tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA). Prosesi pelaksanaannya pun membutuhkan waktu yang cukup lama dan mempunyai rangkaian yang cukup banyak⁷

Kawin gantung di Serdang sudah turun temurun dilakukan, karena tradisi tersebut penyebarannya dari perkataan orang-orang tua, dan tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi ini muncul. Terdapat seorang tokoh yang dihormati seperti buyut Sarman, yang berpesan untuk tetap melaksanakan kawin gantung. Tradisi ini masih tetap dilakukan ketika buyut Sarman masih hidup dan sampai saat ini. Menurut Ibu Marsonah salah satu warga Kampung Serdang, kawin gantung masih dilaksanakan ketika buyut Sarman hidup kira-kira tahun 1970 sampai saat ini. Jadi sekitar tahun 1970-2021 tradisi kawin gantung masih dilaksanakan di Kampung Serdang sebagai sebuah perkawinan adat.⁸

⁷ Wawancara dengan Ibu Jasih IRT, umur 37 Tahun, Kampung Serdang) 5 Juli 2020 di Kampung Serdang.

⁸ Wawancara dengan Ibu Marsonah, IRT, (80 Tahun, Kampung Serdang) 9 Agustus 2021 di Kampung Serdang.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri dan menggunakan adat istiadat dan norma-norma pelaksanaan upacara yang telah berlaku di masyarakat pendukungnya. Begitupun pelaksanaan upacara kawin gantung yang terdapat di masyarakat Kampung Serdang memiliki keunikan dan ciri khas, meskipun kawin gantung tidak dikenal dalam agama Islam.

Kawin gantung bukan saja melangsungkan ijab kabul, tetapi harus ada rangkaian ritual tradisi yang harus dilakukan dan itulah keunikannya. Dimulai dari mencari pasangan kawin gantung, *Lelawanan* (melamar), yaitu pihak laki-laki melamar calon pengantin perempuan. *bebalang* (mengundang tetangga) untuk hadir di acara pernikahan. *Bendrong* (menumbuk alu dan lesung), dengan tujuan memberi tahu masyarakat jika akan melaksanakan kawin gantung. *Ngiring* (mengiring pengantin) menggunakan kuda mengelilingi makam buyut keramat. *Beborehi* (mendandani pengantin). *Dudus* (mandi), yaitu memandikan pengantin laki-laki dan perempuan⁹.

⁹Wawancara dengan Nyi Minah, IRT (umur 60 tahun, Kampung Karang Jetak), 18 Oktober 2020 di Kampung Karang Jetak.

Arti perkawinan adat sangat penting karena bukan saja menyangkut hubungan antara kedua keluarga tetapi juga peristiwa penting bagi leluhur yang telah tiada. Diharapkan arwah-arwah leluhur ikut merestuinnya, sehingga dapat hidup bahagia sampai tua. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pun perkawinan harus disertai dengan upacara lengkap dan sesajen-sesajen. Meskipun barangkali dinamakan takhayul, ternyata masih banyak yang mempraktikannya. Menurut Hazairin terdapat tiga hal yang muncul ketika terjadinya peristiwa perkawinan itu, yakni yang menjamin ketenangan, kebahagiaan dan kesuburan.¹⁰

Dari latar belakang di atas, tradisi kawin gantung menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Penulis memilih kawin gantung di Kampung Serdang karena tradisi ini masih dilestarikan, meskipun tradisi ini terdapat akulturasi antara kepercayaan lokal dengan agama Islam. Meski kenyataannya masyarakat kampung yang ada di sekitar Kampung Serdang sudah meninggalkan tradisi kawin gantung, namun masyarakat kampung Serdang masih teguh melestarikan tradisi ini. *Kedua*,

¹⁰Soerjono Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Tradisi* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1967). P.122.

rangkaian ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah ijab qabul kawin gantung memiliki keunikan tersendiri. Selain itu kepercayaan masyarakat setempat tentang tradisi kawin gantung masih melekat, sehingga masyarakat masih mempercayai tradisi kawin gantung. *Ketiga*, tradisi kawin gantung di Kampung Serdang belum menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji atau peneliti di Banten. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Kawin Gantung di Kampung Serdang?
2. Bagaimana Proses Tradisi Kawin Gantung?
3. Bagaimana Perubahan dan Kemunduran Tradisi Kawin Gantung di Kampung Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Sejarah Tradisi Kawin Gantung di Kampung Sedang
2. Proses Tradisi Kawin Gantung di Kampung Serdang
3. Perubahan dan Kemunduran Kawin Gantung di Kampung Serdang

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, sejauh ini belum ditemukan karya tulis yang membahas sejarah tradisi kawin gantung di Kampung Serdang. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang kawin gantung seperti dalam penelitian :

1. Mira Munawaroh yang berjudul "*Tradisi Kawin Gantung di Ujung Desa Gebang : Sebuah kajian Historis Tahun 1970-2015*" yang didalamnya menjelaskan tentang tradisi kawin gantung di Desa Ujung gebang. Hasil temuan pada penelitian ini adalah pertama, kawin gantung yang ada di Desa Ujung Gebang merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama. Kedua, tradisi kawin gantung di Desa Ujung Gebang telah memiliki perubahan makna dan tujuan dari tahun ke tahun. Ketiga, perubahan tradisi ini dipengaruhi oleh berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, bidang sosial-politik dan

ekonomi. Keempat, upaya melestarikan tradisi kawin gantung secara tidak langsung dilakukan oleh seluruh masyarakat Ujung Gebang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penulis akan melakukan penelitian tentang Sejarah Tradisi Kawin Gantung di Kampung Serdang serta menjelaskan proses pelaksanaan kawin gantung.

2. Maurizka Chairani Agza, yang berjudul "*Praktik Kawin Gantung di Desa Cipaeh Serdang Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang*". Penjelasan pada penelitian ini lebih fokus menyoroti kawin gantung dari segi hukum serta pandangan masyarakat Serdang mengenai praktik kawin gantung yang masih dilaksanakan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penulis akan melakukan penelitian tentang sejarah tradisi dan proses pelaksanaan kawin gantung.
3. Ali Rahmatillah, yang berjudul "*Praktik Kawin Gantung Pada Masyarakat Muslim di Desa Cikawung Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya*". Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan kawin gantung pada

masyarakat muslim di Desa Cikawung, latar belakang praktik kawin gantung, serta tinjauan hukum Islam dan peraturan perundang-undangan perkawinan di Indonesia tentang kawin gantung.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu cara tradisi muncul yaitu dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang selanjutnya disebarkan dengan berbagai cara memengaruhi masyarakat. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara. Shills menegaskan bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka.¹¹

Tradisi upacara merupakan salah satu dari wujud kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia, karena kebudayaan mengalami perubahan dan

¹¹ Piotr Sztompka, "*Sosiologi Perubahan Sosial*" (Jakarta : Kencana, 2017),p. 69.

perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia. Perkembangan itu tidak lain dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan menurut daya hidupnya bersifat kompleks, baik yang bersifat eksistensial maupun yang berkesimbangan, dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan.¹²

Salah satu bentuk perubahan kebudayaan yaitu akulturasi. Akulturasi yaitu sebuah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹³

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih

¹² Elly M.Setiadi, dkk, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*" (Jakarta : Kencana, 2012),p. 40.

¹³ Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*" (Jakarta : Rineka Cipta, 2015). P.202.

dijalankan dalam masyarakat.¹⁴ Sedangkan tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat *magis religious* dari kehidupan suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁵

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penurunan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹⁶

Pengertian tersebut terdapat pula di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kawin mempunyai arti membentuk keluarga dengan lawan jenis sedangkan nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.¹⁷ Jadi jika ditarik kesimpulan,

¹⁴ *KBBI Kemendikbud.go.id*. Diunduh pada 27-07-2020.

¹⁵ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), p.5.

¹⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1988). P.11.

¹⁷ *kbbi.kemendikbud.go.id* diakses pada 4 November 2020 pukul 23:41 WIB.

pengertian kawin dan nikah adalah perjanjian antara calon istri dan calon suami untuk membolehkan bergaul sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga.

Sedangkan kata gantung menurut KBBI adalah sangkut, kait.¹⁸ Jadi kawin gantung dalam persepsi masyarakat Kampung Serdang merupakan perkawinan yang sudah sah, tetapi suami dan istri tinggal di rumah masing-masing. Tujuan kawin gantung yaitu untuk merekatkan hubungan kekeluargaan.¹⁹

F. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, dalam penelitian sejarah terdapat lima tahapan, yaitu : (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik sumber), (4) Interpretasi (5) Historiografi.²⁰

1. Pemilihan Topik

Dalam sejarah hampir semua masalah merupakan hal baru, sehingga langkah awal dalam melakukan suatu

¹⁸ Kbbi.kemendikbud.go.id diakses pada 28 September pukul 09:12 WIB.

¹⁹ Bambang Suwondo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). P. 70

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.70

penelitian sejarah yang perlu dilakukan adalah pemilihan topik. Pemilihan topik ini sebaiknya dipilih berdasarkan : 1) kedekatan emosional dan 2) kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional penulis dalam memilih dan menyusun karya tulis ini berlandaskan karena ketertarikan penulis terhadap tradisi kawin gantung di Kampung Serdang yang masih dilestarikan sampai saat ini. Kedekatan intelektual, penulis menemukan bahwa tradisi kawin gantung belum menjadi perhatian bagi peneliti yang lain. Padahal penelitian ini akan bermanfaat bagi khalayak umum.

2. Heuristik/pengumpulan sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang ada di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.²¹

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).p.55.

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber serta data sejarah melalui studi pustaka dan studi lapangan (wawancara). Studi pustaka adalah pengumpulan data atau sumber dengan cara menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini, yaitu : skripsi yang berjudul "*Tradisi Kawin Gantung di Ujung Desa Gebang : Sebuah kajian Historis Tahun 1970-2015*", buku dari Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), buku *Kajian budaya lokal*, (Lamongan, Pagan Press, 2019), buku *Islam dan budaya lokal kajian antropologi budaya* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2017), buku *Sosiologi perubahan sosial* (Jakarta : Prenamedia Group, 2017), serta beberapa jurnal upacara dalam budaya masyarakat seperti *Upacara- Banten, Pemberlakuan aturan*

perkawinan adat dalam masyarakat Islam leihitu Ambon, dan lain-lain.

Sedangkan untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan penulis melakukan studi lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Wawancara adalah alat pengumpul data yang digunakan penulis untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai masalah yang penulis kaji. Informasi tersebut didapatkan melalui tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber yang mengalami atau saksi langsung dalam tradisi kawin gantung. Adapun informan yang diwawancarai yaitu : Ibu Jasih , di Serdang, Kabupaten Tangerang, 5 Juli 2020 pukul 15:14 WIB. Wawancara dengan Ibu Maesaroh, di Sambidoyong, Kabupaten Tangerang, 5 Juli 2020 pukul 16:30 WIB. Wawancara dengan Ibu Minah, di Karang Jetak, Kabupaten Tangerang, 18 Oktober 2020 pukul 11:30 WIB. Wawancara dengan Ibu Akmah, di Karang Jetak, Kabupaten Tangerang, 18 Oktober 2020 pukul 11:30 WIB. Wawancara dengan Ibu Arsi, di Kampung Serdang,

Kabupaten Tangerang, 8 November pukul 20:30 WIB.

Wawancara dengan Ustadz Rohmat di Kampung Serdang,

Kabupaten Tangerang, 9 Agustus 2021 pukul 13:30 WIB.

Wawancara dengan Pak Khasbullah, di Kampung Serdang

Kabupaten Tangerang, 9 Agustus 2021 pukul 11:05 WIB.

Informan diatas diklasifikasi menjadi empat bagian.

Pertama institusi pemerintahan yaitu dengan mewawancarai

Pak Sumardi selaku staf Desa Cipaeh. Kedua, agamawan

yaitu wawancara dengan ustadz Rohmat selaku penghulu

kawin gantung. Ketiga, sesepuh Serdang yaitu Pak

Khasbullah, Bu Arsi, Bu Akmah dan Bu Minah. Keempat,

pelaku kawin gantung yaitu Bu Jasih dan Bu Maesaroh.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan tahapan pengumpulan sumber maka

tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber), verifikasi

adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara

eksternal maupun internal. Kritik dilakukan untuk mengetahui

keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui

keotentikan (keaslian) dan kredibilitas sumber.

Kritik sejarah terdapat dua macam yaitu, kritik ekstern (luar) dan kritik intern (dalam). Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber, sedangkan kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias lain-lain.

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian, sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkategorikan mana yang menjadi data primer dan mana yang menjadi data sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekster, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak.

4. Tahapan Interpretasi (Analisis)

Interpretasi adalah mengangkat fakta baru dan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-

sumber.²² Interpretasi sebagai upaya untuk merangkai fakta-fakta agar memiliki bentuk dan struktur. Fakta-fakta tersebut ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Selain itu, diperlukan landasan yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang kurang tepat. Dalam penyusunan skripsi ini interpretasi perlu dilakukan dan digunakan untuk mendalaminya secara detail untuk menemukan gambaran sejarah tradisi kawin gantung di Kampung Serdang.

5. Historiografi

Sebagai tahapan akhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Seperti pada umumnya karya tulis ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya penarikan kesimpulan.²³

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.75.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.75

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: dalam bab ini penulis menjelaskan bagaimana latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua : Sejarah Tradisi Kawin Gantung di Kampung Serdang, yang membahas tentang deskripsi Kampung Serdang, asal-usul kawin gantung di Kampung Serdang, faktor-faktor lestarinya kawin gantung.

Bab ketiga : dalam bab ini penulis akan menjelaskan proses dan pelaksanaan kawin gantung di kampung serdang yang membahas tahapan kawin gantung di kampung serdang, pantangan dalam tradisi kawin gantung, makna dan simbol tradisi kawin gantung, serta akulturasi islam dan budaya lokal dalam tradisi kawin gantung.

Bab keempat : dalam bab ini penulis akan menjelaskan perubahan dan kemunduran kawin gantung di Kampung Serdang yang membahas perubahan kawin gantung dan akulturasi budaya lokal pada tradisi kawin gantung.

Bab kelima : dalam bab ini berisi penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.